

PROPOSAL

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Membangkitkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas III SDN 1 Suradadi Tahun Ajaran 2022/2023



Oleh:

**BAIQ SONIA SINTAWATI
NPM. 190102007**

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Membangkitkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas III SDN 1 Suradadi Tahun Ajaran 2022/2023”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta kita semua selaku umatnya yang insya Allah mendapat syafa'atnya di akhirat kelak aamiin.

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan proposal ini, untuk itu penulis memohon maaf kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan selanjutnya.

Pancor, Juli 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Fokus Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Pengertian Nasionalisme	8
2. Pengertian Nilai-Nilai Pancasila	13
3. Profil Pelajar Pancasila.....	16
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	20
C. Alur Fikir.....	22
D. Pertanyaan Penelitian.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
C. Sumber Data.....	27
D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data	28
E. Analisis Data.....	31
F. Keabsahan Data.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pancasila mengandung nilai-nilai luhur bangsa yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila ini merupakan dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan pastinya harus tumbuh dan berkembang dari dalam diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila bagi bangsa Indonesia menjadi landasan, dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan kenegaraan. Dengan perkataan lain, “dalam kehidupan bangsa Indonesia, diakui bahwa nilai-nilai Pancasila adalah falsafah hidup atau pandangan hidup yang berkembang dalam sosial budaya Indonesia” (Syarbaini 2015:37).

Pancasila adalah Dasar Negara Republik Indonesia, serta falsafah negara Indonesia yang terdiri dari lima sila, yang perumusannya tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Hal tersebut sejalan dengan perkataan Haryono (2004: 154) “kedudukan pancasila sebagai dasar Negara memiliki sikap imperative atau memaksa bagi semua warga Indonesia”. Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia dihayati sebagai corak yang khas dan tidak bisa dipisahkan dari bangsa Indonesia.

Pancasila juga berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa yang didalamnya terkandung konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, terkandung dasar pikiran terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik.

Pancasila sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta harus tertanam dalam diri setiap warga negara Indonesia dari sejak kecil. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 yaitu “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara. Pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dan sikap nasionalisme untuk negara. Para siswa harus memahami, memaknai, dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya agar dapat menjadi pedoman hidup dan dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak moral.

Permasalahan yang kerap kali dihadapi akhir-akhir ini yaitu mulai kurangnya pengamalan dan pengetahuan mengenai Pancasila, mudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda termasuk siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri, melupakan adap dan cara menghormati orang lain, melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dibanding budaya bangsa sendiri. Melihat hal itu yang bisa dilakukan tenaga pendidik adalah harus lebih memperhatikan dan lebih banyak memberikan pembelajaran yang bisa mengurangi permasalahan yang ada.

Pendidikan sangat penting, pendidikan adalah aspek universal yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah berkembang dan berbudaya. Pendidikan akan mencetak

generasi-generasi muda penerus bangsa generasi muda untuk melanjutkan nasionalisme.

Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Dengan hal itu, pemuda dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan bangsa, dan meningkatkan martabat bangsa dihadapan dunia. Namun, dengan mudarnya rasa nasionalisme dapat mengancam dan menghancurkan bangsa Indonesia. Hal itu terjadi karena ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah ditembus oleh pihak luar. Dengan kata lain, Bangsa Indonesia telah dijajah oleh generasi mudanya dengan semakin mudarnya rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Bukan dijajah dalam arti fisik, melainkan dijajah secara mental dan ideologinya.

Diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan semangat nasionalisme pada generasi muda terutama pelajar Indonesia sebagai penerus bangsa ini. Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan rasa nasionalisme. Salah satunya adalah implementasi profil pelajar Pancasila yang di cetus sebagai pedoman untuk Pendidikan Indonesia. Pelajar Pancasila di sini berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai nilai Pancasila. Disini ada 6 ciri utama yang ada di profil pelajar Pancasila, beriman, bertakwa terhadap Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. melalui implementasi profil pelajar

Pancasila yang didapat lewat pembelajaran di sekolah seperti guru melakukan pembiasaan-pembiasaan menyanyikan lagu nasional, penghormatan bendera merah putih, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, memperkenalkan budaya, Masih banyak lagi upaya yang dapat dilakukan lewat pendidikan di sekolah. Hal terpenting dalam upaya tersebut adalah dapat dilakukan dengan sistem berkelanjutan, atau dilakukan pembiasaan dan tidak hanya dilakukan satu atau dua kali saja. Dengan demikian rasa nasionalisme dalam diri pelajar/ generasi muda akan terus berkembang.

Dari temuan awal tersebut, peneliti akan meninjau bagaimana kurang efektifnya pembelajaran di dalam kelas jika hanya menggunakan pembelajaran terdahulu, serta solusi yang dilakukan untuk mengatasi jika guru kurang membiasakan para siswa untuk memiliki sikap nasionalisme yang besar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila untuk Membangkitkan Sikap Nasionalisme Para Siswa Kelas III SDN 1 Suradadi”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh era globalisasi, budaya luar sudah di prioritaskan dan budaya sendiri di lupakan.
2. Masih minim perilaku positive peserta didik di lingkungan sekolah.

3. Kurang efektifnya pembelajaran di kelas jika guru kelas hanya mengandalkan pembelajaran yang ada di buku tema saja
4. Siswa kurang peka dengan kondisi lingkungan sekitar.
5. Sekolah sudah menggunakan kurikulum merdeka tetapi guru kelas belum semuanya menerapkan dalam pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti fokuskan pada masalah Implementasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Membangkitkan Sikap Nasionalisme Para Siswa Kelas 3 SDN 1 Suradadi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana implementasi profil pelajar pancasila dapat membangkitkan sikap nasionalisme siswa kelas 3 SDN 1 Suradadi?"

E. Tujuan Penelitian

tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profil pelajar pancasila dapat membangkitkan sikap nasionalisme siswa kelas 3 SDN 1 Suradadi.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai landasan dan analisis dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan siswa dalam pembelajaran.
- b. dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis k13 dan kurikulum merdeka seperti penerapan profil pelajar Pancasila ini.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi sekolah

penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pengelola sekolah untuk perbaikan teknik dalam proses mengajar serta menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk menampung segala masukan.

b. Bagi guru

hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk memperbaiki cara mengajar dan memberikan ide kepada guru untuk menciptakan program-program yang dapat Memberi ruang untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat pengetahuan mereka melalui Profil Pelajar Pancasila.

c. Bagi siswa

diharapkan dapat membangkitkan sikap nasionalisme siswa melalui implementasi profil pelajar Pancasila, dan menambah pengetahuan, wawasan, dan perngalaman siswa.

d. Bagi peneliti

Peneliti akan mendapatkan pengalaman yang baru dan mendapatkan pembelajaran yang berguna untuk bekal nanti setelah menempuh dunia luar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah bangsa dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan bangsanya. Termasuk nasionalisme adalah rasa ingin mempertahankan bangsanya, baik dalam ranah internal maupun eksternal.

Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya, perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia.

Salah satu perwujudan nasionalisme adalah terbentuknya boedi oetomo pada tahun 1908, yang menjadi awal kebangkitan nasionalisme bangsa Indonesia oleh kaum cendekiawan. Selain berdirinya boedi oetomo, yang menjadi tonggak perwujudan rasa nasionalis me bangsa Indonesia adalah semangat sumpah pemuda 1928. (Mafrukhin, 2020: 8).

Nasionalisme dalam arti semangat kebangsaan karna kesamaan kultur artinya pada persamaan-persamaan kultur yang

utama seperti kesamaan darah atau keturunan, suku bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan dan agama, bahasa dan kebudayaan. Pada pertumbuhan awal nasionalisme, dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan berupa kesetiaan seseorang secara total diabdikan secara langsung kepada Negara. Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat di tengah pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tidak beranjak dari ikatan nasionalisme. Saat itu, nilai mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri.

Abad 19 dan ke 20 yang di juluki sebagai abad ideologi merupakan masa yang penuh dengan benturan sosial yang meliputi hampir seluruh belahan dunia peningkatan kesadaran hukum dan hak asasi manusia menggulirkan pemahaman-pemahaman dan kesepakatan-kesepakatan yang mengarah pada tata dunia baru. Gagasan mengenai hak setiap bangsa untuk dapat menentukan nasib sendiri yang terjadi di berbagai belahan dunia disertai perasaan yang kuat untuk melepaskan diri dari penindasan yang dialami, mengantarkan masyarakat yang mendiami pulau-pulau yang terpisah adalah untuk bersatu, bergabung memproklamkan

diri sebagai bangsa Indonesia yang berjuang menegakkan kedaulatannya.

Kaitan nasionalisme dengan perjuangan melawan penjajah pada masa tersebut turut menyebabkan keterbatasan pemahaman definisi nasionalisme. Ungkapan “hidup atau mati” atau “*right or wrong is my country*” yang dahulu lantang diucapkan oleh para pejuang kemerdekaan, menjadi hal yang semu dan kurang tepat diaamalkan pada generasi muda saat ini. Pergeseran makna dari nasionalisme generasi muda saat ini.

Berikut pengertian nasionalisme dari beberapa ahli:

1. Hans kohn

Nasionalisme adalah suatu paham yang menghendaki kesetiaan yang tertinggi dari rakyat kepada negara dan bangsa.

2. Louis snyder

Nasionalisme merupakan percampuran dari berbagai gagasan sehingga menyatu pada taraf tertentu dalam kurun sejarah.

3. Ernes renan

Nasionalisme adalah munculnya keinginan menjadi satu bangsa karena ada kemauan untuk bersatu.

4. Otto bouer

Nasionalisme muncul karna ada persamaan sikap dan tingkah laku dalam memperjuangkan nasib yang sama.

Beragam definisi nasionalisme yang dilontarkan para ahli. yang pada intinya mengarah pada sebuah konsep mengenai jati diri kebangsaan yang berfungsi dalam penetapan identitas individu di antara masyarakat dunia. Konsep nasionalisme juga sering berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dan negara.

Berdasarkan sejarah Indonesia, tonggak lahirnya nasionalisme diyakini sejak lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, yang pada masa itu merupakan organisasi modern pertama di Indonesia. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan pemerintah sebagai hari kebangkitan nasional, yang perayaannya sendiri pertama kali pada tahun 1938, ketika lahirnya parindra (Abdullah, 2001). Fakta lain yang menunjukkan perkembangan nasionalisme di Indonesia adalah pada saat kongres nasional *Centrale sarakat islam* (CSI) di Bandung pada tahun 1916. Tjokroaminoto, salah seorang tokoh inspirator kebangsaan Indonesia, menggunakan kata-kata “nasional” untuk menggalang persatuan yang kuat di antara semua kelompok penduduk Hindia Belanda dalam rangka mencapai tingkat kebangsaan yang mampu mendirikan pemerintahan sendiri.

Lahirnya nasionalisme di Indonesia disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan

politik, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan, antara lain Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subjektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan koneksitasnya.

b. Makna Nasionalisme

Negara kebanggaan di bangun atas dasar nasionalisme. Selanjutnya nasionalisme yang tertanam dalam setiap warga Negara akan memperkuat tegaknya Negara kebangsaan. Gerakan untuk senantiasa mencintai dan membela bangsanya dari ancaman Negara lain atau ancaman kehancuran melahirkan patriotisme.

Namun perlu diperhatikan bahwa rasa mencintai dan berkorban untuk bangsa dan Negara bukan berarti mencintai dan loyal kepada pemerintah Negara. Pemerintah hanyalah salah satu bagian atau unsur dari Negara selain rakyat dan wilayah. Warga Negara dapat saja tidak mencintai atau patuh pada pemerintahannya karna pemerintahannya telah melakukan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, berbuat kejam kepada warga dan serba berkuasa.

Warga Negara yang mencintai dan loyal pada bangsa dan Negara menumbuhkan kekhawatiran jika bangsa dan negaranya

rusak atau hancur gara-gara pemerintahannya yang buruk.
(Rusmulyani 2020:13)

c. Perwujudan Nasionalisme Dalam Kehidupan

Semangat kebangsaan atau nasionalisme dan patriotism telah di buktikan keberhasilannya ketika bangsa Indonesia merebut kemerdekaannya dari tangan penjajah. Sikap dan semangat apa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sehingga mampu merebut kemerdekaannya? Semangat yang dimiliki tiada lain adalah semangat nasionalisme dan patriotism. Nilai nilai semangat nasionalisme dan patriotism yang harus di lestarikan dan di wariskan kepada generasi penerus bangsa, agar mampu mempertahankan kemerdekaan serta mengisi kemerdekaan sehingga mampu mensejajarkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia adalah:

1. Sikap dan jiwa nasionalisme dan patriotisme
2. Semangat nasionalisme dan patriotisme

2. Nilai-Nilai Pancasila

a. Pengertian pancasila

Pancasila adalah pilar idiologis negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata sanskerta: “panca” berarti lima dan “sila” berarti prinsip atau asas. Jadi pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Dan juga dapat diartikan sebagai landasan dari segala keputusan yang mencerminkan kepribadian bangsa.

Pancasila mengandung nilai-nilai luhur bangsa yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila tersebut tumbuh dan berkembang dari dalam diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila bagi bangsa Indonesia menjadi landasan, dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan kenegaraan. Dengan perkataan lain, “dalam kehidupan bangsa Indonesia, di akui bahwa nilai-nilai Pancasila adalah falsafah hidup atau pandangan hidup yang berkembang dalam sosial budaya Indonesia”(Syarbaini 2015:37).

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia, semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Pancasila semestinya dapat dipelajari bukan saja oleh kalangan pelajar atau mahasiswa, tetapi juga oleh semua kalangan yang tidak berpendidikan sekalipun. Dengan kata lain Pancasila harus dapat dipahami atau dicerna oleh semua kalangan masyarakat yang memiliki logika sederhana sekalipun dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks proses pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata.(Affandi, 2020:27) Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berfikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya

sebagai anak indonesia. dengan kata lain, karakteristik pelajar indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma pancasila.(Haryati, 2022: 3) Pancasila yang terdiri dari lima sila, yang perumusannya tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar 1945. Hal tersebut sejalan dengan perkataan Haryono (2004:154) “kedudukan pancasila sebagai dasar negara memiliki sikap imperative atau memaksa bagi semua warga Indonesia” Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia dihayati sebagai corak khas dan tidak bisa dipisahkan dari bangsa Indonesia. Pancasila juga berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa yang di dalamnya terkandung konsepsi dasar mengenai wujud kehidupan yang di cita-citakan, terkandung dasar fikiran terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yan dianggap baik.

Pendidikan pancasila diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penghayatan dan pengalaman idiologi pancasila, mewujudkan rasa cinta tanah air, memiliki semangat persatuan, menjalankan norma dan moralbangsa, serta dapat menaati setiap aturan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan pancasila dapat mencetak generasi muda dengan mental pancasilais yang kuat, berbudi pekerti, peka, analitis, demokratis, dan dapat menyelesaikan setiap permasalahan secara bijak maupun cerdas.

Setiap generasi muda perlu mempelajari pendidikan pancasila agar memiliki kecerdasan intelektual dan mental yang kuat untuk menghadapi berbagai permasalahan sehari-hari, problematika bangsa, dan tantangan dunia internasional. Dengan demikian, generasi muda dapat turut serta memajukan bangsa dan Negara Indonesia menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa maju lainnya dan tidak terjebak dalam perilaku buruk yang justru dapat merusak bangsa dan masa depan setiap anak bangsa. (Iswardhana 2020:14).

3. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan bagian dari visi misi kemendikbud, yang sangat penting dilaksanakan pada instansi pendidikan, untuk menumbuh kembangkan peserta didik sebagai pelajar pancasila yang menunjukkan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia, bernalar kritis, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri dan kreatif. Profil pelajar pancasila sebagai bagian dari kurikulum merdeka belajar, diharapkan di terapkan baik dalam pembelajaran maupun program merdeka belajar.

Profil pelajar pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan

termasuk menjadi acuan untuk para guru membangun karakter serta kompetensi siswa. (Nursalam&Suardi 2022:17). Profil pelajar pancasila harus di pahami oleh seluruh pemangku kepentingan karna perannya yang penting. Profil perlu sederhana dan mudah di ingat dan di jalankan baik oleh guru maupun pelajar agar dapat di hidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. (Kemdikbudristek, 2022:2).

Profil pelajar pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Rumusan profil pelajar pancasila di buat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke profil pelajar pancasila. Dengan enam dimensi yang harus dimiliki seorang pelajar. Profil pelajar pancasila adalah karakter dan kemampuan yang di bangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler, kokurikuler, maupun ekstrakulikuler (Rahayuningsih, 2022).

b. Kegunaan Profil Pelajar Pancasila

1. menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.
2. Menjadi kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia.
3. Tujuan akhir segala pembelajaran program, dan kegiatan di satuan pendidik.

c. Dimensi Dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam berubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajara agama dan kepercayaan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (a). Ahlak agama, (b). Akhlak pribadi, (c). Akhlak pada manusia, (d). Akhlak pada alam dan, akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berfikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya

ludur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya ludur bangsa. Elemen kuncinya meliputi (a) mengenal dan menghargai budaya, (b) kemampuan komunikasi intelektual dalam berinteraksi dengan sesama, dan (c) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil kerjanya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari, (a) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta (b) regulasi diri.

4. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen elemen dari gotong royong adalah. (a) kolaborasi, (b) kepedulian, (c) berbagi.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara obyektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen dari bernalar

kritis adalah (a) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, (b) menganalisis dan mengevaluasi penalaran, (c) merefleksikan pemikiran dan proses berfikir, dan (e) mengambil keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari, (a) menghasilkan gagasan yang orisinal, serta (b) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Sebelum peneliti mengangkat permasalahan ini sebagai bahan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. AUFAN GIFARI, RISPAWATI dan YULIATIN yang berjudul “Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Di Lingkungan Sekolah Islam (studi di MTS Al-Falah Pancor Dao Lombok Tengah)”. Tahun (2018) Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai nilai pancasila dapat menumbuhkan nasionalisme siswa.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme siswa. Adapun untuk letak perbedaannya yaitu implementasi nilai-nilai pancasila di

ujikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS), sedangkan penelitian yang saya lakukan di ujikan di Sekolah Dasar (SD)

2. Rika Widya, Salma Rozana, Ranti Eka Putri yang berjudul “Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Kota Pari” tahun (2023). Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa implementasi karakter cinta tanah air dalam keluarga dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme anak.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang cinta tanah air yang pengamalannya melalui profil pelajar pancasila. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian terdahulu di lakukan dalam lingkungan keluarga sedangkan penelitian yang saya lakukan sekarang di lingkungan sekolah.

3. Imron Wahyono yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli” tahun (2018) dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa implementasi nilai nilai pancasila sudah cukup baik, guru mengimplementasikan nilai-nilai pancasila ini dengan memasukkannya dalam metode mengajar, sikap terhadap siswa, dan kegiatan rutin sekolah.

Persamaan yang di lakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengangkat tentang penerapan nilai nilai pancasila pada siswa sekolah dasar. Untuk perbedaannya, penelitian terdahulu ini menerapkan nilai-

nilai pancasila secara keseluruhan, sedangkan penelitian yang saya angkat ini fokus pada nilai nilai pancasila untuk meningkatkan sikap nasionalisme.

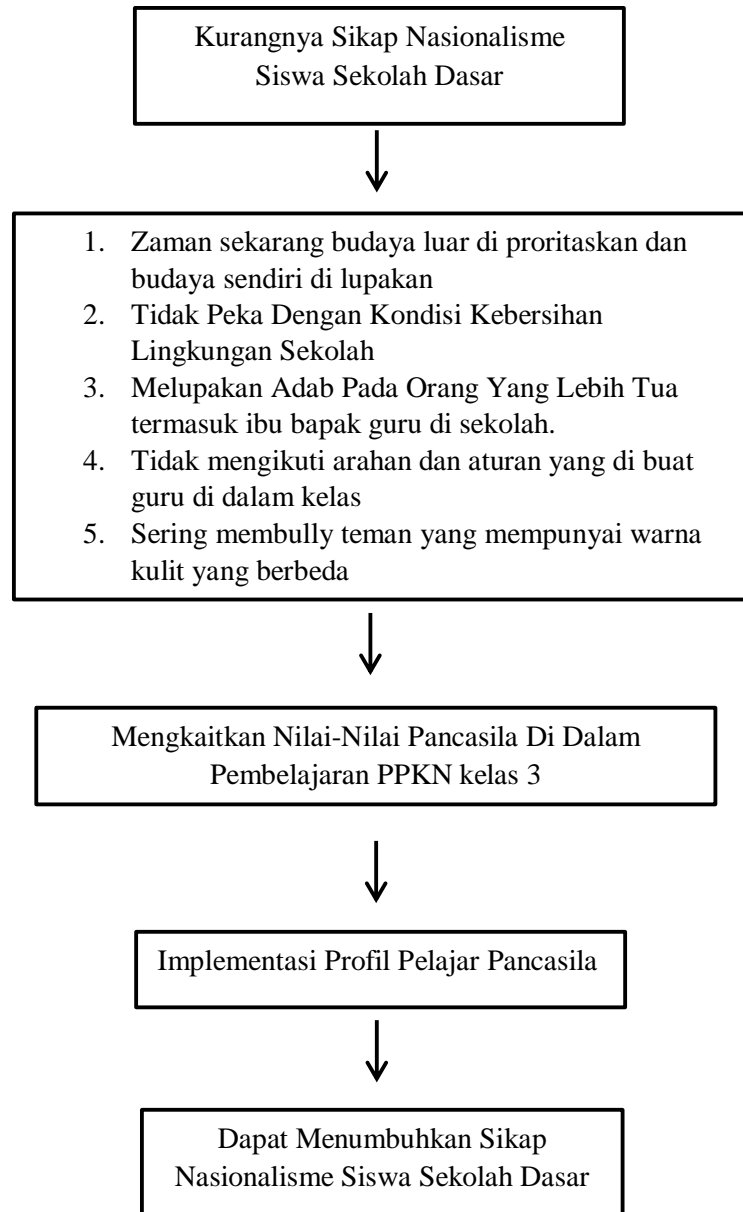
C. Alur Fikir

Proses belajar mengajar merupakan proses yang dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai perubahan untuk lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, sehingga terbentuk pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Guru sebagai pemegang peranan utama dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi saat ini.

Di era globalisasi saat ini, anak yang mengikuti perkembangan zaman akan mudah sekali mendapatkan masalah, banyak sekali di temukan siswa yang tidak memiliki sikap nasionalisme di sekolah, seperti tidak mencintai tanah air, melupakan budaya daerah sendiri bahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka lupa waktu, lupa solat, lupa tata karma, lupa adab pada orang tua yang lebih tua.

Dalam dunia pendidikan kurikulum yang di gunakan harus selalu berubah agar sesuai dengan perkembangan zaman. Saat ini hadirnya kurikulum merdeka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam kurikulum merdeka, siswa tidak hanya di bentuk menjadi cerdas, namun, juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila atau yang di sebut profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila menjadikan pelajar Indonesia menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi tinggi, berkarakter, serta berperilaku sesuai dengan pancasila. Adapun bagan alur fikir dari penelitian implementasi profil pelajar pancasila untuk meningkatkan sikap nasionalisme:



Bagan 1 Alur Fikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kendala saat pengimplementasian profil pelajar pancasila?
2. Apakah pengimplementasian profil pelajar pancasila oleh guru dan peserta didik ini sudah tepat?

3. Apakah ada kenyamanan tersendiri ketika melakukan pembelajaran dari profil pelajar pancasila?
4. Bagaimana respon peserta didik tentang pengimplementasian profil pelajar pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme?
5. Apakah ada hal khusus yang dilakukan guru dalam memberikan atau mengarahkan pembelajaran saat menerapkan profil pelajar pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat di amati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat di balik fakta. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengembangkan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya, dengan tujuan mengembangkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Sejalan dengan itu, Iskandar (2009:61) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) berdasarkan dari indikator-indikator variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antar variabel guna eksplorasi dan klarifikasi dengan masalah variabel yang diteliti, jenis penelitian yang tidak mempersoalkan asosiatif dan komparatif atau variabel-variabel yang peneliti ada.

Dari pemahaman tentang jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti dalam proposal ini mencoba untuk menggambarkan tentang implementasi profil pelajar pancasila untuk membangkitkan sikap

nasionalisme siswa kelas 3 SDN 1 Suradadi meliputi cara, hasil, dan upaya pengimplementasian dari profil pelajar pancasila.

B. Lokasi/Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi atau tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelas 3 SDN 1 Suradadi.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2023

C. Sumber Data

Sumber data adalah sumber di mana peneliti dapat memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijadikan subjek atau objek penelitian.

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau di harapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang ataupun apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Dalam penelitian ini sebagai subjek penelitian antara lain:

a. Kepala sekolah

Melalui kepala sekolah dapat diperoleh informasi tentang keadaan sekolah.

b. Guru kelas III

Melalui guru kelas III dapat diperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan profil pelajar pancasila.

c. Peserta didik kelas III

Melalui peserta didik kelas III dapat diketahui bagaimana tanggapan mereka tentang pembelajaran yang menerapkan profil pelajar pancasila.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah implementasi profil pelajar pancasila untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas III SDN 1 suradadi.

D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi non partisipan, Menurut Sugiyono (2018), dalam observasi non partisipan peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Sehingga observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi non partisipan. Tujuan dilaksanakan observasi pada penelitian ini adalah untuk mengamati

perubahan sikap nasionalisme para siswa ketika sudah menerapkan profil pelajar pancasila pada siswa kelas III di SDN 1 Suradadi.

Tabel 1 kisi-kisi observasi

Aspek yang di observasi	Tahapan pembelajaran profil pelajar pancasila	Indikator
Penerapan profil pelajar pancasila untuk membangkitkan sikap nasionalisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peserta didik 2. Mengecek kehadiran peserta didik 3. Memimpin peserta didik untuk menyanyikan lagu wajib nasional 4. Memberikan motivasi mengenai sikap nasionalisme 5. Menyampaikan garis besar materi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan kelas 2. Penyampaian materi 3. Fasilitas belajar 4. Pemberian tugas 5. Waktu pengerjaan tugas

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya *Interviewer* dengan pihak yang ditanya atau penjawab *Interviwee*.

Metode wawancara merupakan suatu metode pengumpulan di mana di dalamnya terdapat penemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam topik tertentu.

Dapat disimpulkan wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan tanya jawab. Tujuan dilakukannya wawancara dipenelitian ini adalah agar peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan implementasi profil pelajar pancasila untuk

membangkitkan sikap nasionalisme para siswa kelas III SDN 1 Suradadi

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur di mana peneliti dapat menggambarkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi. Narasumber yang diwawancarai adalah guru kelas III, peserta didik kelas III, dan wali murid. Dengan di adakannya wawancara ini peneliti berharap dapat mendapatkan data yang akurat serta berimbang untuk memperoleh gambaran terkait dengan judul penelitian.

Tabel 2 kisi-kisi wawancara

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	Peran guru	Harus memahami fungsional profil pelajar pancasila dan sikap nasionalisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. apakah anda sebagai guru memahami apa itu sikap nasionalisme dan apa itu profil pelajar pancasila? 2. apakah anda sudah menerapkan profil pelajar pancasila untuk membangkitkan sikap nasionalisme di kelas 3?
2	Cara implementasi profil pelajar pancasila	Guru sebagai pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana cara anda mengimplementasikan profil pelajar pancasila untuk membangkitkan sikap nasionalisme peserta didik?
3	Peran peserta didik	Peserta didik sebagai peserta	<ol style="list-style-type: none"> 4. Apa saja kendala yang di alami peserta didik saat penerapan profil pelajar pancasila? 5. apakah ada perubahan yang di alami siswa setelah penerapan profil pelajar pancasila untuk membangkitkan sikap nasionalisme?

3. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan di jawab oleh responden. Angket di gunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal hal yang ingin di ketahui termasuk hasil dari penelitian yang sedang di lakukan

Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk soal ini pada siswa kelas III dan juga guru kelas III, bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi setelah penerapan profil pelajar pancasila ini

Tabel 3 Kisi Kisi Angket

No	Indikator	Persentase	Jumlah Butir
1	Tanggung jawab		3
2	Prilaku siswa		6
3	Ketertarikan siswa		6
4	Keterlibatan siswa		2
Jumlah Soal			17

4. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Peneliti dan tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah

diperoleh sebelumnya. Menurut sugiyono (2018) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya. Study dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif secara terus menerus sampai tuntas. Menurut Sugiono (2018) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh digunakan metode deskriptif

yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang bersikap sekarang.

Jadi, digunakan metode deskripsi ini untuk mendeskripsikan implementasi profil pelajar pancasila untuk membangkitkan sikap nasionalisme siswa kelas III SDN 1 Suradadi. Maka analisis data yang dilakukan akan melalui beberapa tahap diantaranya adalah sebagai berikut ini:

1. Reduksi data

Proses analisis data selanjutnya yaitu peneliti melakukan reduksi data. Menurut Sugiono (2018) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal yang penting mencari tema dan pola nya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Sugiono (2018) penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, seta merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah

melalui penyajian data, maka dapat terorganisasikan sehingga semakin mudah dipahami.

Peneliti menyajikan data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk deskriptif tentang implementasi profil pelajar pancasila untuk membangkitkan sikap nasionalisme para siswa SDN 1 Suradadi sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan menarasikan apa yang dimaksudkan oleh peneliti sama dengan apa yang dipahami oleh pembaca, setelah itu merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3. Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan ini akan diakui dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan permasalahan mengenai implementasi profil pelajar pancasila untuk membangkitkan sikap nasionalisme siswa kelas III SDN 1 Suradadi dapat terjawab sesuai data dan berbagai informasi tentang bagaimana implementasi profil pelajar pancasila untuk membangkitkan sikap nasionalisme siswa kelas III SDN 1 Suradadi.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti relevan dengan yang sesungguhnya, agar penelitian ini menjadi sempurna. Untuk keabsahan data peneliti

menggunakan triangulasi sumber yaitu perbandingan, antara teori dan hasil di lapangan pada sumber data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, ada empat (4) yaitu: teknik trigulasi dengan sumber, metode, penyidik dan teori.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data penelitian menggunakan trigulasi yakni mengadakan perbandingan atau pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, trigulasi teori dan trigulasi sumber. Trigulasi sumber yaitu perbandingan atau pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan jelas:

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang di katakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang di himpun atau berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah T. (2001) *Nasionalisme Dan Sejarah*, Bandung : Satya Historika
- Affandi hernadi, (2020) *Pancasila-eksistensi dan aktualisasi*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta
- Ahadiathul leoly. (2020) *Revitalisasi cinta tanah air*, Yogyakarta : Samudra biru (Anggota IKAPI)
- Gifari, A., Rispawati, R., & Yuliatin, Y.(2019) . *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Di Lingkungan Sekolah Islam (studi di Mts Al-Falah Pancor Dao Lombok Tengah)*. Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, 6(2)
- Haryati Sri,(2022). *Buku Dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahaya Ghani Recorvery
- Haryono, (2004) *Idiologi Pancasila : Roh Pogresif Nasionalisme Indonesia*. Malang : Intrans Publishing
- Iskandar. (2009) *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Gaung
- Iswardhana R. M. (2020)*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.Depok : PT Kanisus
- Kemindikbudristek (2022) *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Mafrukhin Usman, (2020) *Pendidikan Nasionaisme*. Semarang: CV.Pilar Nusantara
- Nursalam&Suardi (2022) *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral Disekolah Dasar*. Serang Banten:CV.AA.RIZKY
- Rifadilah, A., Dermawan, H., Andi, H., Hafman, A., & Nisa, I. (2022). *Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Di Sekolah Dasar*. Journal On Education,2022,4.4: 1393-1400.

- Rusmulyani Ketut, (2020) *Semangat Nasionalisme Dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara*. Sidoarjo:Nizamia Learning Center
- Sugiono. (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono bambang (2021) *pancasila sebagai perekat dan pemersatu bangsa*, Malang : MNC (Media Nusa Creative)
- Syarbani, S. (2015). *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- Widya, r., rozana, s.,& putri, r.e.(2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Membangun Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga)* jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia